

Nama : Adinda Aivia Mosa

NIM : 2113053222

Kelas : 3B

Mata Kuliah : Kewirausahaan (UTS)

Soal :

5. Perusahaan yang mengalami kebangkrutan, kerugian, atau gulung tikar. Berikan solusinya!

Jawaban :

1) PT. Sumalindo Jaya Lestari Tbk

Dilihat dari tahun 2011 hingga tahun 2019 PT. Sumalindo Jaya Lestari Tbk (SLJ Global Tbk) kondisi keuangannya yang sangat besar beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar, hal ini dibuktikan dari hasil nilai Z_t pada tahun 2011 sebesar 0,5483, tahun 2012 sebesar -0,1300, tahun 2013 sebesar -0,2493, tahun 2014 sebesar -0,1442 yang berarti bahwa nilai Z_t lebih kecil dari 1,23. Dimana apabila Z_t kurang dari 1,23 maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang kondisi keuangannya yang sangat besar beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrut sangat besar dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Penurunan penjualan serta rugi yang terus menerus terjadi setiap tahun maka perusahaan setiap tahunnya selalu kekurangan modal yang mana perusahaan harus berpikir keras agar perusahaan tetap beroperasi. Disamping itu, akibat daripada menurunnya penjualan serta rugi perusahaan maka modal kerja yang tersedia semakin rendah, akibatnya modal kerja yang digunakan oleh perusahaan semakin tidak efektif.

Solusi dari permasalahan PT. Sumalindo Jaya Lestari Tbk yaitu pihak manajemen perlu untuk memperbaiki sistem keuangannya serta meningkatkan penjualan dan strategi yang lain untuk kelangsungan perusahaan di masa yang akan datang.

2) PT Sariwangi

Perusahaan ini dinyatakan bangkrut akibat terutang hutang sebesar Rp 1,5 triliun kepada beberapa bank. Selain itu, kegagalan investasi guna meningkatkan produksi peternakan. PT Sariwangi disinyalir mengeluarkan uang yang jumlahnya besar guna meningkatkan teknologi pengairan, tetapi hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Akibatnya, perusahaan mengalami kerugian besar dan sejumlah bank mengajukan tagihan namun tak mampu dibayar oleh perusahaan tersebut.

Maka solusi untuk PT Sariwangi yaitu sebaiknya pemilik perusahaan harus memperhatikan kondisi keuangan perusahaan dengan baik, tidak bisa asal-asalan mengeluarkan uang untuk keperluan yang tidak krusial. Jika gagal mengatur uang dengan baik, itu akan sangat berbahaya bagi perusahaan. Dan jika melarikan pinjaman di bank, jangan lupa untuk tetap membayar tagihan sesuai dengan ketentuan.

3) Kodak

Kodak merupakan merk kamera ternama di Indonesia. Tetapi, karena lambatnya berinovasi dan tidak dapat mengikuti perkembangan zaman, Kodak harus bangkrut di tengah-tengah kecanggihan kamera di Dunia. Dalam beberapa decade, Kodak tidak dapat menciptakan produk baru, dan terus bertahan pada produk kamera lamanya yang sederhana. Sedangkan para pesaingnya sudah meluncurkan kamera-kamera canggih seperti kamera digital. Akibat keterlambatan inovasi tersebut, Kodak bangkrut pada tahun 2012.

Solusi untuk perusahaan Kodak adalah terus berinovasi dan jangan pernah puas terhadap apa yang telah dicapainya. Perlu perusahaan ketahui bahwa zaman itu cepat berubah, dan konsumen juga mudah bosan. Jadi, untuk mempertahankan serta menarik konsumen lebih banyak diperlukan inovasi yang dilakukan secara terus-menerus. Perusahaan harus tetap melakukan inovasi karena pesaingnya pun terus melakukan inovasi. Akibatnya, perusahaan bisa tertinggal dan gagal melakukan penyeimbangan yang mengakibatkan perusahaannya dilupakan oleh konsumen.

4) LG

LG Electronics merupakan sub merek dari LG. Perusahaan ini telah mencatat kerugian lebih dari USD 4,5 miliar dalam lima tahun terakhir. Meningkatnya pangsa pasar smartphone dengan merek terkenal seperti Apple, Samsung dan Huawei membuat pangsa pasar LG Electronics mengalami kerugian. Memiliki 10% dari penjualan di Amerika Utara justru membuat perusahaan tertekan karena meningkatnya biaya produksi. Pada akhirnya LG menutup bisnis smartphonenya.

Dengan demikian solusi yang dapat diberikan untuk perusahaan LG adalah mengembangkan model terbaru dari segi bentuk, kamera

5) 7-Eleven

Perusahaan besar yang memiliki gerai cukup banyak disekitaran wilayah Jabodetabek mengalami kebangkrutan karena membengkaknya biaya operasional. PT Modern Super Indonesia yang merupakan pemilik dari 7-Eleven ini, membuat keputusan untuk menutup seluruh gerai 7-Eleven pada 30 Juni 2019.

Solusinya adalah meningkatkan efisiensi dengan melakukan penghematan dalam pengeluaran rutin.